

SHIE LAN LAN:



1

**MERENGUT
ARWAH.**



TEMPAT IBADAT TRI DHARMA
HOK AN KIONG

JL. PEMUDA 100
TELP. 248.

MUNTILAN



Lontjeng Merenggut Arwah

oleh : Shie Lan Lan

1

C. V. MARGA DJAJA
Djalan Malaka No. 20 DJAKARTA

1

MUSIM dingin telah mendjelang datang, saldju turun tipis dan lembut sekali menjelimi permukaan bumi dan pohon-pohon yang terdapat disekitar tempat tersebut.

Seorang botjah berusia sembilan tahun dengan pakaian yang kumal, tengah duduk dibawah sebatang pohon dengan tubuh menggigil dan gigi yang bergemeretak. Tampaknya dia sedang berlindung dari serangan hudjan saldju yang turun dengan lebat itu.

Anak lelaki ketjil ini duduk dengan kedua tangan bersedakap didadanya, mukanya agak memerah akibat kedinginan, kedua

kakinja djuga duduk bersila dengan tubuh jang mengedjang, guna berusaha melawan hawa dingin itu.

Lama djuga anak lelaki ini duduk berlingdung dibawah pohon itu, sampai achirnja dia melihat seorang pengemis tua tengah mendatangi kearah tempatnja itu dengan langkah kaki jang susah dan tubuh jang terbongkok-bongkok.

Botjah ini djadi heran, dia tjuma mengawasi sadja dengan tatapan mata bertjuriga. Dan dia lebih heran lagi ketika dilihatnja pengemis itu rubuh ditumpukan saldju sambil mengeluarkan suara erangan seperti djuga pengemis itu sedang menderita kesakitan.

Lama djuga botjah ketjil itu mengawasi kearah tubuh si pengemis jang tengkurap tak bergeming diatas tumpukan saldju tersebut sampai achirnja, karena dia melihat pengemis ini masih sadja tidak bergerak dan tjuma mengeluarkan suara erangan belaka, hati anak lelaki ini djadi heran lagi. Perlahan-lahan botjah ini telah bangun berdiri menghampiri pengemis tersebut. Kedua tangan botjah tersebut masih bersedakap didadanja, karena dia harus melawan hawa udara jang dingin dan menjerang dirinja.

Dilihatnja pengemis itu adalah seorang pengemis tua jang mungkin sudah ber

usia enampuluh tahun dengan djenggot dan rambutnja jang telah berubah putih seluruhnja, sama putihnja dengan saldju.

Ketika botjah tersebut telah menghampiri dekat sekali, didengarnya suara erangan ke-sakitan dari pengemis tersebut semakin keras. Sepasang alis si botjah djadi berkerut seperti menundjukkan keheranan jang sangat dihatinja.

„Aneh! Mengapa tiba-tiba sekali kakek tua ini rubuh terguling — — — kulihat tidak ada luka-luka ditubuhnja — — — ” pikir botjah tersebut.

Pengemis tua tersebut tampaknja djuga telah melihat anak lelaki jang menghampiri dirinja itu, bola matanja jang redup sekali tak bersinar, telah bermain.

„To — — — tolong seretkan tubuhku ke-bawah pohon itu — — — !” kata si pengemis dengan suara jang lemah sekali.

Botjah itu tampak ragu-ragu, namun achirnja dia telah membungkukkan tubuhnja, berusaha mengangkat tubuh si pengemis tua.

Namun berhubung tenaganja jang masih ketjil dan tidak seberapa besar, menjebakkan botjah tersebut tidak berhasil menggotong tubuh si pengemis tua tersebut.

Sedangkan si pengemis tua itu telah berusaha dengan menggunakan kedua tanganja untuk menundjang tubuhnja, dengan su-

sah pajah dia merangkak dengan dibantu oleh si-botjah, kearah batang pohon besar itu, di tempat mana anak lelaki ketjil tersebut tadi berlindung dari hujan saldju itu.

Achirnja pengemis tua tersebut berhasil merangkak sampai dibawah batang pohon besar itu. Dia merebahkan dirinja dan menghembuskan napasnya dalam-dalam, tampaknja merangkak didalam djarak jang begitu dekat sadja, telah meletihkan sekali dirinja.

„Terima kasih nak — —“ kata pengemis tua tersebut kemudian sambil menoleh kepada si-botjah jang tengah berdiri dan tjuma mengawasinja sadja. „Kalau kau tidak menolongi diriku, mungkin aku si-pengemis tua jang sudah mau mati ini akan mati tertimbun saldju itu — —!“

Anak lelaki tersebut telah berdjongkok di dekat pengemis tua tersebut.

„Apakah Lopeh (paman) sedang terluka?“ tanya si botjah sambil mengawasi keadaan pengemis tersebut jang dilibatinja napasnya agak memburu dan berat sekali.

Pengemis itu menghela napas dalam-dalam, dia mengangguk sedikit.

„Sulit untuk kutjeritakan, anak — — —.“ katanja dengan suara jang lemah. „Sebetulnja seperti apa jang kau lihat sekarang ditubuhku tidak terdapat sepotong luka pun, tetapi sebenarnja aku sedang terluka jang

lebih hebat dari luka biasa — — — aku telah
terkena pukulan telapak tangan Hiatt Tjiang
Sian Lie (Dewi Bertangan Darah) — — —."

"Dijadi — — djadi Lopeh sedang terluka di-
dalam?" tanya anak lelaki itu.

"Benar!" mengangguk si pengemis tua
dengan lemah. "Aku telah kena ditipunya — —
dia telah melolohku dengan arak beratjun dan
dikala aku sedang keratjunan — — dia bermak-
sud membunuhku — — untung sadja, biarpun
telah dilukai olehnya, namun aku masih bisa
melarikan diri — — dan — — hooookkkkgggg —
— — hhhooooookkkkgggg!" pengemis tua itu
tidak bisa meneruskan tjeritanya, karena dia
telah batuk-batuk dengan keras.

Anak lelaki tersebut djadi bingung. dia
tidak mengetahui bagaimana harus menolong
pengemis tua tersebut agar djangan terlalu
menderita. karena hawa udara jang dingin itu
pasti membawa penderitaan jang hebat djuga
bagi pengemis tua jang sedang dalam keadaan
terluka parah itu.

Botjah tersebut lalu menoleh kesekitar
tempat itu, tetapi ia tidak bisa menemui
tempat jang baik untuk berlindung. Diseki-
tar tempat tersebut hanja terdiri dari pohon
dan semak belukar belaka.

"Anak jang baik — — — tolong kau am-
bilkan botol ketjil jang berwarna merah

disaku badjuku — —" tiba-tiba si pengemis berkata begitu diselingi oleh suara batuknja dan suara orang kesakitan jang perlahan.

Tjepat-tjepat botjah tersebut mengulurkan tangannja merogoh saku badju pengemis tersebut.

Benar sadja, ia bisa menemui sebuah botol berbentuk shiolo dan berwarna merah disaku pengemis itu.

„Botol inikah jang diraksudkan oleh Lopeh?“ tanya si-botjah sambil memperlihatkan botol ketjil itu kepada si pengemis.

Pengemis tua tersebut membuka kelopak matanja dan memandang dengan redup, lalu mengangguk perlahan.

„Benar — — ambilkan tiga butir pil jang terdapat di botol itu!“ katanja perlahan dan lemah sekali, keadaannja benar-benar parah.

Tjepat-tjepat si-botjah mengeluarkan tiga butir pil ketjil dari dalam botol tersebut dan memasukkannja kedalam mulut si pengemis tua ini. Dengan bantuan saldju, pengemis tua tersebut berhasil menelan ketiga butir pil ketjil jang berwarna hitam gelap itu.

Kemudian pengemis tua ini memedjankan matanja, tampaknja dia ingin beristirahat mengatur djalan pernapasannja. Sedangkan botjah ketjil tersebut telah memasukkan botol jang

berwarna merah itu kedalam saku si pengemis tua tersebut dan duduk disampingnja mengawasi dengan kuarir. Dia takut kalau-kalau pengemis tua ini tidak bisa tertolong dan menemui adjalnja.— — — .

Tetapi tidak berselang lama, muka si pengemis tua jang tadinja begitu putjat, perlahan-lahan berubah mendjadi agak kemerah-merahan, dan napasnja djuga telah teratur, tidak seberat dan memburu seperti tadi.

Perlahan-lahan kelopak matanja telah dibukannya dan memandang redup kepada botjah ketjil tersebut.

„Siapa namamu, nak ?” tegur si pengemis tua tersebut. Biarpun suaranya tidak begitu besar dan masih parau, namun kedengarannya lebih djelas kalau dibandingkan dengan keadaan tadi.

„Aku she Siangkoan dan bernama Ho.” sahut si botjah. „Biasanja aku dipanggil dengan sebutan Ho Ho sadja.”

Pengemis tua itu tersenyum ketjil dengan lemah, bola matanja djuga bergerak tidak hentinja.

„Baiklah Ho Ho — — — mulai sekarang aku memanggil kau dengan sebutan Ho Ho sadja ! Kau menjetudjui, bukan ?”

Siangkoan Ho atau Ho Ho, lalu mengganggu kepalanja dengan tjepat.

„Baik Lopeh !” sahut si botjah. „Me-

mang hampir semua orang memanggilku dengan sebutan itu."

Si-pengemis menghela napas, dia memperhatikan Ho Ho dengan wajah jang agak muram.

"Mengapa didalam tjuatja demikian buruk kau berada ditempat ini seorang diri?" tanya si pengemis tua itu dengan suara mengandung keheranan djuga. "Kemana orang tuamu?"

Ho Ho berubah mukanja, tampaknja dia djadi sedih dan menundukkan kepalanja waktu mendengar pertanyaan pengemis tua tersebut.

"Aku telah melarikan diri dari rumah, Lopeh!" djawab Ho Ho dengan suara jang agak paru. "Aku tidak tahan untuk hidup terus didalam keluargaku, maka empat hari jang lalu aku melarikan diri menjjinkir djauh-djauh agar tidak bisa ditjari kembali oleh ajahku— — —."

"Heh?! " pengemis tua itu djadi heran. "Mengapa begitu?"

"Aku bentji kepada orang tuaku — — — mereka terlalu djahat — — — ! Ajah djuga terlalu bengis, sering kali aku dihadjar dengan kaju, sehingga tubuhku sampai babak belur, dan aku merasakan bahwa diriku ini seperti djuga bukan anak mereka — — — ! " tambah Ho Ho dengan suara jang sedih, ma-tanja djuga agak merah, tetapi dia tidak sampai menangis.

Pengemis tua tersebut ketika mendengar tjerita Ho Ho, menghela napas. Dia menggeleng-gelengkan kepalanja perlahan sekali, tampaknja dia bisa merasakan kesedihan hati botjah tersebut.

„Mungkin djuga kau jang nakal, Ho Ho—
— — — biar bagaimana kau harus pulang ke-
rumahmu lagi, karena tidak ada orang tua
jang ingin mentjelakai anaknja! Kalau memang
kau membawa sikap jang baik, tentu ajahmu
tidak akan memukuli— — — .” kata si penge-
mis tua ini mentjoba untuk memberikan na-
sahatnja.

Tetapi ketika Ho Ho mendengar perkata-
si-pengemis tua ini, ia menggelengkan kepa-
lanja dengan tjepat dan mukanjapun berubah
mendjadi merah padam.

„Tidak !” katanja ketus. „Lopek tidak
mengetahui keadaan jang sebenarnya! Ajah-
ku terlalu djahat, sedjak ibu kandungku mati,
maka ajah telah menikah lagi dengan perem-
puan djahat! Ibu tiriku itulah jang telah me-
nejebabkan ajah selalu menjiksa diriku, karena
ajah terlalu tunduk kepada ibu tiriku jang ma-
sih muda itu! Ibu tiriku selalu memberikan
pengaduan jang bukan-bukan dan mendjelek-dje-
lekan diriku, sehingga hampir setiap hari aku
dihadjar dengan bengis sekali oleh ajah! Pa-
dahal— —aku — — telah berusaha untuk berke-

lakuan baik dan menuruti segala perintah ibu-ku, namun selalu sadja dia mentjari-tjari kesalahanku sampai jang seketjil-ketjilnja dan mengadukannja kepada ajah — — ! Sedjak menikah dengan perempuan djahat itu, ajah telah berubah djauh sekali perangainja, sudah tidak ada kasih sajang lagi kepadaku — — apa lagi dari perempuan djahat itu ajah memperoleh anak lagi — — Hmmm, sikapnja semakin bengis dan membedakan sekali terhadap diriku !"

Pengemis tua itu ketika mendengar tjerita Ho Ho, djadi menghela napas.

"Hai — — mengapa selalu sadja ibu tiri bersikap djahat begitu ?!" pengemis tua tersebut seperti djuga menggunam seorang diri. "Mengapa selalu sadja mereka ingin menindas anak tirinja ?!" Dan setelah menggunam begitu, pengemis tua itu lalu menoleh kepada Ho Ho, tanjanja lagi : "Djadi disebabkan tukah kau telah melarikan diri dari rumah ?"

Ho Ho telah mengangguk dengan tjepat, sahutnja dengan nada sedih : "Benar Lopeh — — Empat hari jang lalu sebelum aku melarikan diri dari rumah, ibu tiriku telah memerintahkan aku mengambil air belasan tong besar, dan aku telah menuruti perintahnja itu tanpa membantah sedikitpun ! Tetapi — — — hmmm, dasar perempuan siluman, begitu ajahku pulang pada sore hari-

nja, dia mengadukan jang tidak-tidak kepada ajah, dikatakannja bahwa aku telah membandel dan tidak mau menuruti perintahnja untuk mengambil air! Ajah tanpa banjak tanja lagi segera menghadjar aku dengan sepotong kaju jang besar sekali, bengis sekali, seperti aku ini bukan anak kandungnja! Ketika sambil mengaduh-aduh kesakitan kena hadjaran kaju tersebut, aku mentjoba mendjelaskannja, tetapi ajahku tidak mau mempertjajai keteranganku, malah aku dihadjar lebih bengis lagi, karena katanja aku menghasut hasutnja agar ribut dengan ibu tiriku itu ———! Lihatlah Lopeh ——— badjuku ini robek-robek akibat pukulan ajah pada empat hari jang lalu ——— maka saking tidak tahan untuk hidup terus didalam lingkungan keluargaku itu, aku lalu melarikan diri pada malam harinja setjara diam-diam ———!//

Setelah bertjerita sampai disitu, Ho Ho menundukkan kepalanja dalam-dalam, tampaknja dia berduka sekali mengingat kembali kejadian empat hari jang lalu jang begitu menjakitkan hati dan perasaannja.

Pengemis tua tersebut djadi menaruh belas kasihan terhadap diri Ho Ho, dia lalu mengangkat tangannja jang diulurkannja dan menggenggam tangan Ho Ho.

„Kasihannya nasibmu, nak ——— ” kata pengemis tua itu dengan suara terharu. „Memang sering terdjadi kalau seorang ajah telah menikah dengan wanita lain, tentu anaknja sendiri tidak akan disajanginja lagi seperti waktu-waktu jang sudah ——— ini mungkin djuga disebabkan oleh hasutan-hasutan dari sang ibu tiri itu! Sudahlah ——— kau tidak usah bersedih, manusia akan bisa hidup dimana sadja, tidak perlu kau takut untuk hidup berseorang diri, karena akupun bersedia untuk menjajangi dan menganggap kau sebagai anakku sendiri!”

Mendengar perkataan si pengemis, Ho Ho djadi terharu sekali. Sampai botjah ini tidak bisa menahan menitiknya butir-butir air matanja. Tjepat-tjepat Ho Ho berlutut di dekat tubuh si pengemis tua jang masih rebah lemah itu.

„Terima kasih Lopeh ———.” kata Ho Ho dengan air mata jang menitik, karena dia terharu sekali bahwa ada orang lain jang baru dikenalnya telah mau menjajangi dan memperlakukan dirinja dengan begitu penuh kasih sayang, sedangkan ajahnja sendiri sadja jang sudah menikah dengan ibu tirinja, tidak pernah memperlakukan dirinja begitu lembut.

Pengemis tua itu mengelus-elus rambut Ho Ho, dia menghela napas.

„Djangan menangis Ho Ho, hapuslah air matamu!“ kata pengemis tua ini. Aku Hek Hay Kay Liong (Pengemis Naga Laut Hitam) Auw Tik Kong untuk selandjutnja akan mengambil kau sebagai anak angkatku! Hai — — tjuma sadja sajangnja, sekarang ini aku sedang terluka tjukup berat, dan mati hidupku tidak ketahuan! Kalau tidak, hmumm, aku akan mendidik kau ilmu silat, agar setelah dewasa, kau tidak mudah dihina orang — — !”

„Tetapi Lopeh tentu akan sembuh dengan setjepatnja — — !” kata Ho Ho dengan gugup.

Pengemis tua itu, Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong telah menghela napas.

„Sulit dibilang djuga!“ katanja dengan muka berduka. „Sebetulnja kepandaianku ini biarpun bukan merupakan kepandaian nomor satu didalam kalangan Kang-ouw (sungai telaga), tetapi kalau hanja untuk menghadapi Hiat Tjiang Sian Lie (Dewi Bertangan Darah) sadja, itu ku'pandang sebelah mata sadja. Namun, karena beberapa saat jang lalu, aku telah berlaku tjeroboh sehingga bisa ditipu untuk meminum arak beratjunja, sampai achirnja aku terluka parah! Tentu Hiat Tjiang Sian Lie tidak akan mau melepaskan aku begitu sadja — — — dia pasti akan mentjari dan melakukan pengedjaran terus, sebab aku

tahu, dia tentu takut kalau-kalau aku bisa meloloskan diri dari kematian ditangannya, pasti setelah kesehatanku pulih dan terlepas dari kematian, aku akan menjarinja lagi untuk melakukan pembalasan— — — Entah lama atau tjepat, dia pasti akan datang ketempat ini, karena dia memang sedang melakukan pengedjaran terhadap diriku— — — !"

Dia setelah berkata begitu, pengemis tua Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong menghe-la napas dengan muka berduka.

"Djangan takut Lopeh— — — !" kata Ho Ho dengan bersenang dan mendongkol sekali. "Kalau memang perempuan djahat itu datang kemari, biarlah aku akan mengadu jiwa untuk melindungi Lopeh!"

Mendengar perkataan Ho Ho yang berse-mangat dan mengandung kemarahan itu, Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong tersenyum pahit sambil menggelengkan kepalanja perlahan-lahan. Dia terharu sekali melihat kebesaran jiwa Ho Ho, biarpun usia botjak tersebut paling djuga baru sembilan tahun.

"Terima kasih Ho Ho— — —" kata pengemis tua ini kemudian dengan terharu. "Tetapi iblis itu bukan tandinganmu! Lebih baik sebelum dia datang kemari, kau tjepat-tjepat menjingkir djauh-djauh guna menyelamatkan dirimu, biarlah aku seorang diri dan sekuat tenaga akan menghadapinja dengan sisa tenaga

jang ada padaku — — — — dia sangat
kedjam sekali, tentu kalau dia melihat kau
berada ditempat ini bersama-sama denganku,
dia akan menurunkan tangan djahat mem-
bunuh dirimu — — — !"

"Iblis djahat ! Biarlah Lopeh — — — aku
akan mengada djiwa dengan dia ! Biarpun ha-
rus mati, aku tidak takut menghadapi perem-
puan sikuaman itu !" kata Ho Ho dengan suara
bersemangat sekali.

Kembali hati pengemis tua itu djadi ter-
haru mendengar perkataan Ho Ho jang ber-
api-api dan bersemangat penuh kegagahan itu.

"Terima kasih Ho Ho — — kau memang
seorang anak jang baik, dan kulihat kau mem-
punjai tulang dan bakat jang baik sekali, ka-
láu memang aku masih mempunjai kesempat-
an untuk hidup, nanti akan kuturunkan ilmu
kepadamu, tentu kau akan mendjadi seorang
pendekar jang hebat sekali — — !" dan penge-
mis tua ini lalu menghela napas lagi sambil
tersenyum pahit. "Sudahlah, Ho Ho, kita
tidak usah membitjarakan iblis djahat itu, be-
lum tentu dia akan bisa menemui djedjak-
ku — — ! Lebih baik kita membitjarakan jang
lainnja sadja ! Oja — — — apakah sedjak kau
melarikan diri dari rumah, ajahmu tidak men-
tjarimu ?"

Ho Ho menghela napas dan berduka se-
kali.

„Ajah sudah tidak sajang lagi kepadaku, Lopeh— — — mungkin djuga ajah tidak menjari diriku, karena dianggapja mungkin djuga baliwa dengan adanja diriku hanja akan mengganggu ketenteraman dan kebahagiaannya! Tetapi seumpama ajah menjariku djuga, maka kukira sudah sukar untuk menemui dje, djakku, sebab selama empat hari berturut-turut aku telah melakukan perjalanan jang tjukup djauh, maka tidak mungkin ajah akan melakukan pentjarian terus didalam djarak jang demikian djauh— — — !”

„Tjuma sadja Ho Ho— — — untuk selanjutnja, hidupmu seperti seorang anak jatim piatu jang tidak mempunjai orang tua— — — terlunta-lunta seorang diri didalam masjarakat jang terdapat banjak kekedjaman ini— — — .” kata Hek Hay Kay Liong dengan suara jang terharu sekali.

Ho Ho mengangguk dengan muka jang muram sekali.

„Tetapi aku lebih menjukai dan senang hidup dengan tjaraku ini Lopeh— — — karena aku tidak akan memperoleh hadjaran-hadjaran bengis dari ajah akibat hasutan ibu tiriku itu! Dan lagi pula, aku djuga telah memikirkannya Lopeh, mungkin djuga dengan kepergianku ini, ajah dan ibu tiriku, bersama adik tiriku itu, bisa menemui kebahagiaan— — — biarlah aku jang menjingkir dan menderita seorang diri sadja, asal mereka bisa

hidup tenteram — — — ! " sahut Ho Ho dengan tjepat dan gagah sekali.

Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong kemudian menghela napas, didalam hatinja pengemis tua ini djadi memudji akan kebesaran jiwa Ho Ho.

"Memang botjah ini mempunjai kabat jang luar biasa, sorot matanja jang tadjam itu menjatakan bahwa dia mempunjai kekerasan hati akibat penderitaan jang diterima dari ayah dan ibu tirinja! Kalau memang botjah ini memperoleh bimbingan jang baik dan guru jang hebat, pasti dia kelak akan mendjadi seorang djago jang luar biasa sekali!" pikir Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong sambil menatap kepada Ho Ho jang duduk dengan menundukkan kepalanja dalam-dalam. Tampaknja si botjah tengah tenggelam didalam alam pikirannja sendiri.

Saldju masih sadja turun dengan deras, hawa udara semakin lama djadi semakin dingin.

"Ihhhhh!" tiba-tiba Ho Ho mendengar Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong telah mengeluarkan seruan kaget. Ho Ho djuga djadi terkedjut.

"Kenapa Lopeh?" tanja Ho Ho sambil mengawasi dengan tadjam kepada pengemis

tua itu. , Apakah luka itu mengamuk lagi?"

Pengemis tua tersebut tampak mengerutkan sepasang alisnya, mukanya segera berubah hebat.

„Aku— — — aku telah mendengar suara langkah kaki jang sedang mendatangi kearah tempat ini, tampaknja Hiati Tjiang Sian Lie tidak ingin melepaskan diriku— — — Dia masih terpisah kurang lebih lima puluh lie— — —!“
sahut Hek Hay Kay Liong.

Ho Ho djadi terkedjut.

„Lopeh bisa mendengar suara langkah kaki didalam djarak jang begitu djauh?“
tanya Ho Ho dengan heran.

Pengemis tersebut mengangguk sambil tersenyum pahit.

„Tampaknja iblis itu datang bukan seorang diri, kalau didengar dari suara langkah kakinja, dia datang berdua dengan kawanja— — — ! Nah, Ho Ho, lebih baik kau tjepat-tjepat menjingkir dan tinggalkan aku disini sadja, karena kalau sampai mereka melihat kau berada bersama-samaku, pasti mereka tidak akan mau memberikan kesempatan hidup kepadamu— — — Hajo tjepat kau menjingkir Ho Ho!“ kata Hek Hay Kay Liong dengan gugup dan mengandung kekuatiran jang sangat.

Hati Ho Ho djadi terharu sekali melihat kakek pengemis tersebut begitu memperhatikan dan menguatirkan keselamatan diri.

nja. Dengan tjepat Ho Ho menggelengkan kepalanja.

„Tidak Lopeh!“ katanja dengan gagah.
„Biar bagaimana aku harus tetap berada ditempat ini bersama-sama dengan Lopeh — — !
Kau sedang te luka, maka biarpun harus mengadu djiwa dengan iblis itu, tetap sadja aku harus melindungimu !“

Hek Hay Kay Liong djadi terharu sekali, dia lalu mengulurkan tangannja mentjekal tangan Ho Ho.

„Ho Ho — — teinjata biarpun usiamu masih ketjil, namun hatimu lebih mulia dari djago manapun jang telah pernah kukenal. Nama Hiat Tjiang Sian Lie telah menggemparkan dunia persilatan dan sangat bengis sadja, begitu mendengar nama iblis tersebut, tentu djago djago lainnja akan melarikan diri ! Tetapi kau, sedikitpun tidak memperlihatkan perasaan takut, malah kau bersedia menghadapinja, biarpun kau tidak mengerti ilmu silat sedikitpun ! Terima kasih Ho Ho — — — ! Tetapi, aku bukan tidak ingin menerima kebaikan hatimu ini — — hanya demi kebaikanmu djuga, lebih bagus kau tjepat tjepat menjingkir disaat mana iblis itu memang masih terpisah didalam djarak jang tjukup djauh — — !“

Tetapi Ho Ho tetap menggelengkan kepalanja.

„Tidak Lopeh— — biarlah kita lihat sadja keadaannja nanti! Kalau memang sudah ditakdirkan harus mati, biarlah aku mati untuk membela kebenaran!“ kata Ho Ho dengan tegas.

Hati Hek Hay Kay Liong tambah terharu tanpa disadarinja dua titik air mata telah menitik keluar mengalir pipinja.

Seumur hidupnja baru kali ini dia mengeluarkan air mata! Sebagai seorang djago jang mempunjai nama besar didalam kalangan Kang-ouw, Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong tidak pernah mengenal perasaan takut dan tidak pernah mengenal perkataan mundur, dia paling tidak takut menghadapi kematian! Tetapi hari ini, entah kenapa, dia djadi begitu kuatir dan gelisah sekali akan keselamatan diri Ho Ho!

Ho Ho melihat dari mata pengemis tua itu mengalir air mata, tjepat-tjepat botjah ini mengulurkan tangannja menghapus air mata itu.

„Mengapa Lopeh menangis?“ tanya si botjah dengan suara jang lembut. „Apakah luka lopeh bertambah berat?“

Hek Hay Kay Liong segera menggelengkan kepalanja dengan tjepat. Hatinja tambah terharu, ditjekalnja tangan Ho Ho erat dan gemetar.

„Tidak Ho Ho— — — lukaku sudah agak berkurang, karena tiga butir pil Sip-Liong-

Tan (Pil sepuluh Naga) bisa memandjangkan umurku satu hari selama belum memperoleh pengobatan — —! Tetapi jang membuat aku djadi kuatir sekali adalah dirimu — — iblis itu sangat djahat sekali, maka djangantah kau sampai mentjelakai dirimu sendiri ditangan iblis itu disebabkan ingin membelai diriku jang sudah tua renta ini, Ho Ho — — lebih bagus kau menjingkirilah!"

Tetapi Ho Ho tetap menggelengkan kepala dengan tegas.

"Tidak Lopeh — —! — Aku tetap akan selalu disampingmu! Atau kalau memang Lopeh tidak ingin menemui iblis itu, lebih baik kita menjingkir sadja ketempat lain, bukannya iblis itu masih terpisah didalam djarak jang tjukup djauh?" kata Ho Ho.

Hek Hay Kay Liong telah menggelengkan kepalanya sambil tersenjum getir.

"Kalau kita berdua akan menjingkir, semuanya sudah terlambat, karena aku sedang dalam keadaan terluka parah demikian dan tidak berdaja, sehingga tidak bisa melarikan diri dengan tjepat, sedangkan iblis itu mempunyai Ginkang (ilmu mengentengi tubuh) jang luar biasa hebatnja! Kalau memang kau seorang diri melarikan diri, memang masih ada kesempatan, karena pertama-tama memang ti-

tidak mengenal dirimu, kedua kau menantang bisa melarikan diri tidak begitu djauh, tochi nanti mereka berdua tidak bisa menemui dirinu, memang kau tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan mereka ———! Nah, pergilah Ho Ho, dengarlah perintahku ini, demi untuk masa depanmu! Nanti setelah dewasa, kalau kau menantang ingin membalaskan sakit hatiku terhadap iblis itu, maka itu lain persoalannya lagi! Pergilah Ho Ho ——— djangan sampai terlambat, waktu sudah terlalu mendesak, kudengar suara langkah kaki mereka berdua sudah kian mendekat sadja kemari ———."

"Kalau menurut pendengaran Lopeh, mereka mendatangi dari arah mana?" tanya Ho Ho kemudian tanpa memperdulikan perintah Hek Hay Kay Liong untuk pergi menjingkir.

Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong menundjuk kearah dari mana tadi dia datang.

"Mereka terpisah kurang lebih hanya dua puluh lie lagi!" menjahuti si pengemis tua itu dengan berkuatir sekali. Jang dikuatirkan oleh pengemis ini bukanlah dirinya, melainkan keselamatan Ho Ho. Karena kalau kedua iblis jang tengah mengedjar dirinya itu melihat Ho Ho bersama-sama dengan dia, pasti kedua iblis itu akan menurunkan tangan djahat djuga terhadap diri Ho Ho.

Ho Ho lalu mengangguk.

„Baiklan Lopeh ——— aku akan berusaha untuk mengalihkan perhatian mereka dari tempat ini !” kata Ho Ho sambil bangkit berdiri.

Seketika itu djuga sekilas terlintas didalam hati Hek Hay Kay Liong sesuatu ingatan, dengan sendirinja dia djadi terkedjut sekali.

„Ho Ho! Kau mau mentjari mati ?” Tegurnja dengan kaget.

Tetapi Ho Ho tersenyum tenang tanpa memperlihatkan perasaan gugup sedikitpun.

„Lopeh boleh beristirahat ditempat ini ——— aku akan berusaha untuk memantjing mereka agar mengambil djalan kearah lain ——— !” kata Ho Ho sambil melangkah untuk pergi kearah dari mana tadi pengemis tua telah mendatangi.

Hek Hay Kay Liong djadi terkedjut sekali.

„Ho Ho ——— kembali !” teriaknja dengan suara jang parau.

Tetapi Ho Ho telah berlari-lari dengan tje-
pat tanpa memperdulikan teriakan dari penge-
mis tua itu. Sedangkan Hek Hay Kay Liong
tidak bisa mentjegahnja, karena dia memang
sedang tidak berdaja dan rebah tidak bertena-
ga disitu. Melihat keberanian dan kekeras-
an hati Ho Ho, pengemis tua ini djadi meng-
hela napas.

„Benar-benar luar biasa!“ pikirnja didalam hati kemudian dengan perasaan kagum. „Bo. tjah itu benar-benar luar biasa, djarang didunia ini bisa ditemui seorang anak lelaki seperti Ho djie (anak Ho) — — Hmmmm, kalau memang aku bisa terloloskan dari kematian, nanti akan ku'didik Ho-djie dengan sekuat tenaga agar dia mendjadi seorang pendekar jang luar biasa ! Tetapi — — entah dengan tjara bagaimana dia jingin mengalihkan perhatian kedua iblis itu dari tempat ini? Hai — — ku'harap sadja agar Ho-djie tidak mengalami ketjelakaan di-tangan iblis-iblis djahat itu!“ dan berulang kali Hek Hay Kay Liong telah menghela napas tak hentinja, mukanja muram sekali — — saldju masih turun dengan deras, hawa udara semakin dingin.

o o o O o o o

2

HO HO telah berlari-lari dengan tjepat sekali dibawah derasnja hudjan saldju. Di dalam hatinja dia telah bertekad, biar bagaimana dia harus menjelamatkan djiwa Hek Hay Kay Liong dari tangan kedua iblis jang tengah mengedjarnja itu, sebab Ho Ho menjadari, kalau didengar dari tjerita pengemis itu, tentu kepandaian kedua iblis jang tengah mendatangi itu luar biasa. Namun Ho Ho sangat berani dan nekad sekali, dia ingin berusaha sekuat tenaga untuk memantjing kedua iblis itu ketempat lain.

Lama djuga Ho Ho telah berlari-lari dengan tjepat, napasnja djuga telah memburu, namun masih sadja dia tidak melihat ada seorang manusia jang didjampainja, disekitar dirinja, hanjalah hamparan saldju jang memutih bagaikan kapas belaka— —.

Tetapi Ho Ho tidak berputus asa, dia telah berlari-lari terus dengan tjepat sambil menahan perasaan letih jang mulai menjerang dirinja.

Djauh djuga Ho Ho berlari lari terus, sampai achirnja ketika dia telah berlari belasan lie djauhnja, dari balik semak belukar berkelebat muntjul dua sosok tubuh dan menghadang dihadapan Ho Ho.

„Berhenti botjah !” bentak salah satu sosok tubuh itu dengan suara jang njarang.

Ho Ho menahan langkah kakinja, seketika itu djuga hatinja berdebar, karena segera dia menduga bahwa jang muntjul didepannja ini tentu kedua iblis jang disebut oleh Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong itu.

Ho Ho mengawasi kearah kedua orang jang menghadang dihadapannja ini, dilihatnja mereka adalah dua orang perempuan tjantik sekali berpakaian reboh dan penuh oleh perhiasan, seperti djuga puteri-puteri pangeran.

Salah seorang, jang tampaknja usianja telah mentjapai tigapuluh tahun lebih, tetapi masih tjantik, sambil tersenjum menghampiri Ho Ho.

„Engko ketjil — — kami ingin menanjakan sesuatu kepadamu !” kata perempuan itu dengan suara jang lembut sekali.

Ho Ho mengerutkan sepasang alisnja, dia melihat perempuan ini tjantik sekali, tidak mirip-miripnja kalau disebut sebagai iblis. Tadinja waktu Ho Ho mendengar tjerita dari Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong, dia menduga perempuan jang disebut iblis itu adalah seorang nenek-nenek tua jang mukanja telah keriput.

„Djiewie Tjietjie ingin menanjakan apa kepadaku ?” tanja Ho Ho dengan tjepat.

„Apakah kau melihat seorang pengemis tua jang berlari kearah jang berlawanan dengan kau tadi ?” tanja perempuan itu lagi dengan tersenjum manis. „Pengemis tua itu berusia diantara enampuluh tahun — — rambut dan djanggutnja telah berubah putih semuanya — —.”

Ho Ho ketika mendengar pertanjaan perempuan itu, dia djadi yakin bahwa kedua perempuan ini pasti adalah kedua iblis jang dimaksud oleh Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong. Hati si botjah djadi berdebar keras, tetapi Ho Ho berusaha untuk tidak memperlihatkan perasaan tegang hatinja

itu, dengan memperlihatkan wajah seperti heran, dia menggelengkan kepalanja.

„Seorang pengemis tua? Tidak! Sedjak tadi aku telah berlari puluhan lie, tetapi tidak pernah bertemu dengan seorang manusia — —! Lagi pula, mana bada orang jang mau melakukan perdjalanana djauh didalam keadaan hudjan saldju sedang turun deras begini?“ menjahuti Ho Ho.

„Benarkah perkataanmu itu?“ tanya perempuan tersebut lagi.

Ho Ho mengganggu dengan tjepat.

„Untuk apa aku mendustai kalian?“ tanya Ho Ho memperlihatkan muka seperti tersinggung. „Kalau memang aku bertemu dengan pengemis tua jang kalian maksudkan, tentu aku akan memberitahukannja kepada kalian — — —.“

Perempuan itu menoleh kepada kawannja jang tampaknja berusia lebih muda dari dia.

„Lin-moy (adik Lin), tjoba kau lihat, bukkankah botjah ini biarpun berusia masih muda sekali tetapi sangat tampan sekali?“ katanja.

Perempuan jang berusia lebih muda dari dia mengganggu sambil tersenyum manis djuga.

„Benar! Tjuna sadja sajangnja dia masih terlalu ketjil sekali — —!“ sahut kawannja itu jang dipanggil dengan sebutan Lin-moy.

Ehe — —, biarpun pakaiannya tjumpang-tiamping, tetapi botjah ini mempunjai bakat untuk mendjadi seorang pemuda jang tjakap dan ganteng sekali!" kata perempuan jang se-orangnja lagi. "Bagaimana kalau kita meng-ambil dia sebgai murid kita?"

"Hus! Bukankah urusan kita dengan pengemis tua itu belum beres?!" kata perempuan jang dipanggil dengan sebutan Lin moy itu.

"Tetapi kita bisa mengedjar djembel tua itu sambil membawa botjah ini!" dan setelah berkata begitu, perempuan itu menoleh kepada Ho Ho.

"Engko ketjil — — apakah kau mau kalau kami angkat kau mendjadi murid kami?" tegurnja lagi.

Ho Ho memang sudah mempunjai perasaan tidak senang terhadap kedua perempuan ini, jang menurut keterangan Hek Hay Kay Liong kedua perempuan tersebut merupakan dua orang iblis jang djahat dan telah melakukan tipu daja jang rendah meratjuni Hek Hay Kay Liong, maka dari itu, mendengar pertanjaan perempuan tersebut jang ingin mengangkat dirinja mendjadi murid mereka, tjepat-tjepat Ho Ho mengge'engkan kepalanja.

"Terima kasih — — — — aku tidak ingin mempeladjadi ilmu silat!" sahut Ho Ho dengan tjepat. "Maafkanlah kalau memang ka-

lian tidak mempunjai urusan lain, aku ingin melandjutkan perdjalananku !"

"Heh? Kau tidak bersedia mendjadi murid kami?" tanya perempuan itu dengan heran, kemudian dia tertawa gelak-gelak. "Kau mungkin belum mengetahui siapa sebenarnja diri kami ini? Aku adalah Hiat Tjiang Sian Lie (Dewi Bertangan Darah) Kauw Lie Lie jang terkenal dan dita'uti oleh djago-djago di dalam kalangan Bulim, sedangkan ini adalah sumoyku (adik seperguruan) jang bergelar Sam Tjoa Hui Tjian (Tiga Ular Djarum Terbang) Han Peng Lin. Kalau memang kau mendjadi murid kami, bukankah nanti dikemudian hari kau akan mendjadi seorang djago jang luar biasa dan mempunjai kepandaian jang tinggi sekali — —?"

Ho Ho terseajum lagi sambil menggelengkan kepalanja.

"Menjesal sekali tjetjie, aku tidak mempunjai minat se likitpun untuk berguru kepada kalian — — — !" kata Ho Ho dengan tjepat. "Aku tidak mempunjai selera untuk mempe-ladjari ilmu silat !"

"Heh? Kau djadi menolak tawaran kami? Apakah kau tidak tahu bahwa telah ada ribuan orang jang ingin berguru kepada kami, dengan bersembah sudjud dan mengemis-ngemis agar kami mau menerima mereka mendjadi murid kami? Hmm, semuanja kami telah menolaknya — — ! Tetapi kau ini, menga-

pa begitu tidak tahu diri, memperoleh tawaran jang begitu bagus untuk dirimu, malah kau menolaknya?" tanya Hiatt Tjiang Sian Lie Kauw Lie Lie agak mendongkol.

"Menjelas sekali tjietjie!" kata Ho Ho. "Tadi sudah kukatakan, aku tidak mempunyai selera untuk mempelajari ilmu silat!"

"Tetapi aku tetap ingin mengambil kau menjadi murid kami!" kata Kauw Lie Lie mendongkol.

Ho Ho djadi mengerutkan sepasang alisnya.

"Biar bagaimana aku tidak bisa dipaksa untuk menjadi murid kalian!" kata Ho Ho agak ketus, karena dia djuga mendongkol pada orang jang telah mendesak dirinya begitu matjam. "Dari mana ada aturan jang begitu, ingin memaksa seseorang untuk dipaksa menjadi murid kalian?!"

Kauw Lie Lie ketika mendengar perkataan Ho Ho, dia djadi tertawa gelak-gelak, kemudian menoleh kepada adik seperguruannya, jaitu Han Peng Lin.

"Lin-moy — — — tjoba kau lihat, botjah ini memang mempunyai bakat untuk berkepala batu!" kata Hiatt Tjiang Sian Lie sambil tertawa.

"HmMMM!" Han Peng Lin tjuma mendengus begitu sadja tanpa mengeluarkan komentar apa-apa, dia tjuma memperhatikan

sekeliling tempat tersebut seperti djuga sedang memperhatikan dan mentjari-tjari djedjak dari Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong.

Hiat Tjiang Sian Lie Kauw Lie Lie lalu menoleh kepada Ho Ho lagi.

„Bagaimana botjah, apakah kau mau menerima tawaran kami atau tidak?“ tegurnja lagi.

„Tidak!“ sahut Ho Ho singkat sambil menggelengkan kepalanja. „Aku ingin melandjutkan perdjalananku lagi kalau memang aku tidak mempunjai urusan lainnja pula!“

„Tunggu dulu! Biar bagaimana aku malah ingin mengambil kau mendjadi muridku! Kalau memang kau tidak bersedia, lebih baik kau mati sadja— — —!“ kata Hiat Tjiang Sian Lie Kauw Lie Lie dengan suara jang njaring disertai oleh suara tertawanja, mukanja tidak memperlihatkan perasaan sedikitpun.

Ho Ho djadi kaget dan mendongkol. Dia baru melihat, bahwa kedua perempuan tjantik ini benar-benar seperti iblis jang dikatakan oleh Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong, mereka seperti tidak mengenal aturan.

„Kalau memang aku tetap menolak, apa jang ingin kalian lakukan?“ tanja Ho Ho dengan gusar.

„Akan kupaksa!“ sahut Kauw Lie Lie.

Ho Ho djadi tambah mendongkol.

„Aku tidak mau mengangkat guru kepada manusia-manusia seperti kalian ini!“ sahut Ho Ho dengan ketus. „Aturan dari mana kau pakai untuk memaksa diriku guna mau menjadi murid kalian ?!“

„Oho — — benar-benar kau berkepala batu dan tidak tahu diri!“ kata Hiut Tjiang Sian Lie Kauw Lie Lie dengan suara jang mendongkol. „Biar bagaimana kau tetap harus ikut bersama kami untuk menjadi murid kami ! Hmmm, kalau memang kau menolak, kepalamu itu akan ku hadjar seperti ini!“ dan setelah berkata begitu, membarengi dengan perkaatannya itu, Hiut Tjiang Sian Lie Kauw Lie Lie melompat kearah sebatang pohon jang besar sekali, tahu-tahu telapak tangannya telah bergerak menghadjar pohon besar itu.

Dengan mengeluarkan suara 'kreeeekkk!' jang berisik, pohon itu tumbang rubuh tergingling diatas saldju — — !

Ho Ho menjaksikan hal itu djadi kaget sekali didalam hatinya, karena hal itu telah menunjukkan kehebatan tenaga telapak tangan dari iblis perempuan tersebut. Namun Ho Ho tidak mau memperlihatkan perasaannya kagetnya itu, dengan memperlihatkan senjuman tawar, dia berkata :

„Apa susahnja untak menumbangi batang pohon seperti jang kau lakukan itu?“ katanja dengan suara jang dingin sekali, seperti tidak memandang sebelah mata kepada ‘pertundiukan’ jang baru sadja diperlihatkan oleh Hiatt Tjiang Sian Lie Kauw Lie Lie.

„Apakah kau bisa melakukan sama halnja seperti apa jang telah kulakukan?“ tegur Hiatt Tjiang Sian Lie dengan mendongkol.

„Hmmm— — —“ Ho Ho sengadja memperdengarkan suara tertawa dingin. „Tentu sadja aku tidak bisa melakukannya, karena usiaku masih ketjil sekali— — — sedangkan kau telah berusia lebih besar kalau dibandingkan dengan diriku! Tjoba kalau memang nanti aku telah dewasa, tentu aku akan bisa melakukan sama halnja seperti jang kau lakukan itu! Mungkin malah lebih hebat, dengan menggunakan diari tangan sadja— — —tringggg— — — pohon itu akan rubuh— — —!“

Hiatt Tjian Sian Lie dan Han Peng Lindjadi tertawa, mereka djadi lutju dan berbareng mendongkol.

„Enak sadja kau bitjara! Djangan kau harap bisa merubuhkan batang pohon jang begitu besar kalau memang kau tidak mau mendjadi murid kami! Djago-djago biasa sadja tidak mungkin bisa melakukan apa jang telah kulakukan itu! Kau djangan bermimpi bo-

tjah — — — —! Lain halnya kalau memang kau bersedia untuk menjadi muridku, maka nanti setelah dewasa tentu kau akan mempunyai kepandaian jang luar biasa dan bisa melakukan apa jang telah kulakukan tadi!" kata Hiatt Tjiang Sian Lie dengan mendongkol.

"Tidak mau!" sahut Ho Ho dengan suara jang ujing. "Sudahlah — — aku mau pergi — —!"

Dan setelah berkata begitu, Ho Ho sudah mau mementangkan kakinya untuk berlalu.

"Tunggu dulu!" bentak Hiatt Tjiang Sian Lie Kauw Lie Sie dengan suara jang ujing dan agak bengis.

Ho Ho memutar tubuhnya lagi batal untuk melangkah.

"Ada apa lagi?" teguraja sambil mengerutkan sepasang alisnya.

Hiatt Tjiang Sian Lie Kauw Lie Lie mengeluarkan suara tertawa dingin.

"Sudah ku'katakan kepadamu tadi bahwa kalau kau memang tidak mau menjadi murid kami, hmum, tidak akan dapat dan semau hatimu untuk berlalu! Kau tinggal pilih mau menjadi murid kami atau mati dengan kepala jang hantjur remuk?"

"Tjiss!" mengedjek Ho Ho dengan mendongkol ketika mendengar perkataan Hiatt Tjiang Sian Lie. "Siapa jang mau mengang-

kat kalian perempuan-perempuan jang tidak tahu aturan mendiadi gurunja?! Hmmm — — — untung sadja aku masih ketjil, tjoba kalau memang aku telah dewasa, tentu aku akan memberikan hadjaran bagaimana harus bersikap dengan aturan— — — //

„Plakkkk !” belum lagi suara Ho Ho selesai diutjapkannya, telah berkelebat sesosok bajangan disusul oleh suara keras itu, karena pipi Ho Ho telah ditempeleng oleh Hiati Tjiang Sian Lie dengan keras sekali.

Ho Ho djadi kaget dan marah sekali, tubuhnya terhujung-hujung dan lalu terguling-guling diatas salku. Botjah ini merasakan pipinya jang terkena tempelengan Hiati Tjiang Sian Lie sakit sekali.

Tjepat-tjepat Ho Ho merangkak bangun sambil memegang pipinya jang telah merah dan pedas itu, matanja mendelik besar, mukanja memperlihatkan dia sangat marah sekali.

„Kau— — — oh, kalian djahat sekali !” kata Ho Ho dengan mendongkol.

„Hmmm— — — sudah kuberikan kesempatan kepadamu untuk memilih, mau mati atau mau mendjadi murid kami? Terserah pada kau sadja, tinggal memilihnja !” kata Hiati Tjiang Sian Lie sambil memperdengarkan suara tertawa dingin.

„Aku tidak mau mendjadi muridmu !” teriak Ho Ho dengan marah. „Hmmm— — —

untuk apa aku mengangkat kalian mendjadi guruku, sedangkan kalian adalah manusia-manusia djahat jang tidak kenal aturan!"

Tetapi baru sadja Ho Ho berkata sampai perkataan 'aturan', tahu-tahu tubuh Hiat Tjiang Sian Lie telah bergerak lagi berkelebat kedepan botjah tersebut.

Sekarang Ho Ho telah bersiap-siap, maka dari itu, waktu melihat iblis perempuan ini tengah melompat kearah dirinja sambil mengajunkan tangannya untuk menempeleng mukannya, Ho Ho tjepat-tjepat melompat kebelakang.

Namun Ho Ho mana bisa mengelakkan serangan Hiat Tjiang Sian Lie Kauw Lie Lie jang terkenal didalam kalangan Kang-ouw dan ditakuti oleh djago-djago riuba persilatan itu. Maka dengan beruntun terdengar suara 'plakkkkk, ploolkkk!, Plakkkkk!' tiga kali, muka Ho Ho telah kena ditempeleng oleh Kauw Lie Lie lebih keras lagi, sehingga tubuh si botjah djadi mutar nitir, kemudian terguling-guling diatas saldju, sehingga badju si botjah jang memang telah kumal dan petjah-petjah itu djadi agak basah oleh saldju jang melumer.

Ho Ho dengan menderita kesakitan pada mukannya, merangkak bangun dari tumpukan saldju itu, dihapus mulutnja jang mengeluarkan darah. Ketika melihat darah jang

mengutjur keluar akibat dari kulit bibirnya jang petjah disebabkan oleh kerasnja tamparan Hiat Tjiang Sian Lie Kauw Lie Lie itu, darah Ho Ho djadi meluap.

„Ohhh — — benar-benar kalian merupakan manusia-manusia djahat sekali! Aku tidak mau mengangkat diri kalian mendjadi guruku, mengapa kau malah menjiksa diriku demikian matjam ?”

„Sudah, djangan banjak rewel!” bentak Kauw Lie Lie dengan suara jang bengis. „Sekarang kau katakan sadja setjara singkat, kau bersedia tidak mendjadi murid kami ?”

„Tidak!” sahut Ho Ho dengan ketus dan penuh kemarahan jang meluap didalam hatinja.

„Plakkkk!” mukanja telah ditempeleng oleh Kauw Lie Lie lagi.

„Mau tidak ?” bentak Kauw Lie Lie lagi dengan suara jang bengis, karena Kauw Lie Lie djuga mendongkol sekali melihat sikap kepala batu dari Ho Ho jang tetap membandel begitu.

„Kau — — ohhh, benar-benar siluman djahat!” maki Ho Ho dengan mata mendelik besar.

„Mau tidak mendjadi muridku ?” bentak Kauw Lie Lie lagi.

„Tidak ! Tidak mau! Kau djangan memaksa aku !” teriak Ho Ho kalap.

„Baik!“ kata Kauw Lie Lie sambil meng-
ajukan tangannya lagi.

Ketika Ho Ho melihat perempuan itu ingin
menghadjar dirinja lagi, dengan tjepat dia me-
nerdjang kalap.

Tetapi terdengar suara „plakkk, plokkk!“
dan tubuh Ho Ho telah terpentak terguling-
guling lagi diatas saldu.

Namun Ho Ho memang termasuk seorang
botjah jang keras hati, karena sedjak ketjil
dia telah menerima penderitaan jang hebat
dari ibu tiri dan ajah kandungnja sendiri. Ma-
ka dari itu, watak dan djiwanja djadi agak
aneh. Sekarang dirinja disiksa demikian ma-
tjam, sampai dari bibirnja mengalir menge-
luarkan darah, bukannja dia mendjadi takut,
malah botjah ini djadi semakin nekad.

„Biarlah aku mati ditangannya!“ pikir
botjah ini didalam hatinja dengan penuh den-
dam. „Hmmm ——— tetapi aku tidak boleh
memperlihatkan kelemahanku! Biar bagai-
mana aku harus melawan mati-matian kedua
siluman perempuan ini!“ dan Ho Ho telah
merangkak bangun dengan tjepat dan tubuh
jang sempojongan.

Dilihatnja Hiatt Tjiang Sian Lie tengah
berdiri dengan bertolak pinggang tjongkak
sekali, dan djuga Sam Tjoa Hui Tjiang Han
Peng Lin tengah mengawasi kearah dirinja
dengan bibir tersungging senjuman. Darah

Ho Ho djadi tambah meluap, dia merasakan dirinja seperti diremehkan.

„Aku akan adu djiwa dengag kalian!“ bentak Ho Ho dengan kalap. „Biar harus mati ditangan kalian, aku tidak takut!“

„Apakah tetap kau tidak mau mendjadi muridku?“ bentak Hiat Tjiang Sian Lie dengan suara bengis

„Tidak!“ teriak Ho Ho dengan kalap.

„Bagus! Kalau begitu kau mentjari mampus dan mentjari susah untuk dirimu sendiri!“ dan membarengi dengan perkataannya itu, Hiat Tjiang Sian Lie Kauw Lie Lie mengajukan tangannya lagi.

Kala itu Ho Ho tengah menubruk dengan kalap, tetapi belum lagi dia sempat mengajukan kepala tangannya jang ketjil itu untuk memukul kepada Kauw Lie Lie, tangan iblis perempuan ini telah menjambar kemukannya, dan menampar lebih keras.

Ho Ho merasakan kesakitan jang hebat sekali pada pipinja itu, dibarengi tubuhnja seperti terangkat, terlambung tinggi sekali, hampir dua tombak, kemudian djatuh diatas tumpukan saldju, sehingga saldju itu terpertjikk keatas.

Mata Ho Ho djuga djadi berkunang-kunang nanar, karena tamparan tangan Hiat Tjiang Sian Lie Kauw Lie Lie jang kali ini lebih keras lagi.

Untuk sementara waktu Ho Ho tidak bisa lantas bangun berdiri, pandangan matanja gelap, sekelilingnja seperti berputar, kepalanja pusing sekali. Namun biarpun begitu, toch Ho Ho tidak mengeluarkan suara keluhan atau rintihan. Keras sekali hati botjah ini.

Hiat Tjiang Sian Lie mendengus sambil melangkah mendekati kearah Ho Ho, setelah sampai disamping tubuh si botjah jang masih meringkuk diatas saldju dengan kepala jang begitu pusing, Kauw Lie Lie memperdengarkan suara dengusan tertawa dingin.

„Bagaimana — — — apakah kau tetap berkepala batu tidak mau menerima kami mendjadi gurumu?“ bentak Kauw Lie Lie dengan suara jang tawar. „Ini hanjalah peladjaran pertama— — — kalau memang kau tetap menolak, hmmm, hmmm, aku akan menghadjar lebih keras lagi— — — Auwww!“ tiba-tiba sekali Kauw Lie Lie jang belum menjelesaikan perkataannya itu telah mendjerit kaget dan kesakitan.

„Kenapa Su-tjie (kakek seperguruan)?“ tegur Han Peng Lin kaget sambil menoleh kearah Kauw Lie Lie, karena tadi dia sedang mentjari-tjari djedjak Hek Hay Kay Liong.

Han Peng Lin segera menghampiri dan dilihatnja muka Kauw Lie Lie memperlihatkan perasaan marah jang luar biasa. Dan Ho Ho

kala itu tengafr memeluk kedua kaki Kauw Lie Lie erat-erat.

Ternjata tadi dik afa Kauw Lie Lie sedang berkata-kata, Ho Ho telah melihat, iblis perempuan ini tengah berdiri didekatnja. Maka dari itu, dengan mengeluarkan sisa tenaganja serta kemarahan jang sangat dan nekad sekali, Ho Ho dengan tjepat memeluk kedua kaki Kauw Lie Lie, lalu menggigit kaki perempuan itu dengan seluruh tenaga, sampai giginja terbenam dalam sekali. Itulah jang telah menjebabkan Kauw Lie Lie sampai mengeluarkan suara djerit kesakitan. Dia kaget dan kesakitan sekali.

„Botjah setan!“ maki Kauw Lie Lie dengan kemarahan jang meluap-luap dan membarengi dengan mengangkat tangan kananja untuk menempeleng kepala Ho Ho.

Ho Ho kala itu masih tetap terus memeluk kedua kaki Kauw Lie Lie dengan kuat sekali dan erat-erat, malah giginja masih menggigit terus dengan nekad tanpa memikirkan keselamatan dirinja.

Tangan Kauw Lie Lie meluntjur tjepat sekali akan menghadjar batok kepala Ho Ho, dia menempeleng dengan menjertai tenaga dalaminja dua bagian, karena dia sedang marah.

Inilah hebat sekali, kalau sampai batok kepala dari Ho Ho kena hadjaran oleh telapak tangan perempuan jang bergelar

Dewi Bertangan Darah ini, pasti batok kepala botjah tersebut akan terhadjar petjah berantakan.

Namun Ho Ho tidak memperdulikannya, dia memang telah nekad. Didalam hatinja tjuma berpikir satu, jaitu biar bagaimaaa dia harus menggigit terus, hatinja puas, sebab dia telah bisa membalas dendam, walaupun tidak banyak, toch tetap sadja hal itu telah menenangkan hatinja.

Tangan Kauw Lie Lie meluutjur terus dengan disertai oleh tenaga dalannja.

Namun disaat tangannya itu tjuma terpisah beberapa dm dari batok kepala Ho Ho, jang tengah menggigit dan melirik kearahnja dengan penuh kemarahan, Kauw Lie Lie menahan meluutjurnja telapak tangan tersebut.

Tampaknja Kauw Lie Lie djadi bimbang untuk menghadjar mati Ho Ho, karena dilihatnja biarpun masih berusia ketjil, toch muka Ho Ho tjakap sekali, bola matanja hitam legam dan bening itu, menjejabkan hati Kauw Lie Lie djadi tergontjang, dia djadi teringat kepada seseorang dan menahan meluutjurnja tangannya itu. Dia djadi ragu-ragu sekali.

„Botjah setan, kau mentjari mampus ?”
Lentak Kauw Lie Lie kemudian sambil menggerakkan kakinja menendang Ho Ho, dan karena tendangan kakinja itu disertai oleh

tenaga lweekang jang kuat. tubuh Ho Ho djadi terpentol, pelukannja pada kaki Kauw Lie Lie djadi terlepas.

Tubuh Ho Ho terpentol empat tombak lebih dan djatuh diatas saldu dengan keras sekali, kepalania djadi pusing dan matanja nana berkunang-kunang kembali.

Muka Kauw Lie Lie kala itu telah berubah merah, entah mengapa terhadap Ho Ho, dia mempunjai perasaan kasihan. Padahal, sedjak dia mengembara didalam dunia persilatan belum pernah dia mempunjai belas kasihan terhadap lawannja, selalu dia menurunkan tangan bengis dan melawan kepada orang jang membangkang akan keinginan hatinja. Tetapi terhadap Ho Ho ini, entah mengapa dia mempunjai perasaan lain, waktu botjah ini merangkul kedua kakinja, hatinja tergontjang hebat sekali, dan mukanja dirasakan panas sekali. Dia djadi teringat kepada seseorang, jang mukanja hampir mirip Ho Ho, tjuma usinja telah hampir duapuluh enam tahun, pernah merangkul kedua kakinja itu djuga. Itulah jang telah menggontjangkan hati Kauw Lie Lie.

Untuk sesaat Kauw Lie Lie djadi berdiri mematung bengong disitu, sikapnja gugup sekali, seperti orang jang kehilangan semangat.

Han Peng Lin jang telah datang menghampiri, segera dia berdjongkok didekat kaki Kauw Lie Lie.

„Kenapa kakimu, Su-tjie?“ tegur Han Peng Lin dengan heran.

Muka Kauw Lie Lie djadi merah kembali, dia malu sendirinja, karena takut Han Peng Lin bisa membatja isi hatinja. Sikapnja dengan sendirinja djadi lebih gugup dan tjanggung benar.

„Tidak— — botjah— — — botjah kurang. adjar itu telah menggigit kakiku!“ sahutnja agak kaku.

Han Peng Lin tidak memperhatikan perubahan muka Kauw Lie Lie jang berubah merah seperti seorang Sio-tjia (gadis) jang malu, menghadapi patjarnja, karena Han Peng Lin tengah menundukkan kepalanja memeriksa luka dikaki Kauw Lie Lie jang ternjata terluka agak besar djuga akibat gigitan Ho Ho jang keras dan telah menggigit sekuat tenaga itu

„Hai— — botjah itu benar-benar kurang adjar sekali— —!“ kata Sam Tjoa Hui Tjiam Han Peng Lin sambil menoleh kepada Ho Ho jang tengah rebah diatas tumpukan saldju belum bisa lantas bangun berdiri. „Mengapa Su-tjie tidak menotoknja sadja dan membawa-nja pergi? Bukankah nanti kita bisa memak-sanja? Sekarang biar bagaimana kita harus mengedjar sampai ketemu djedjak dari Hek Hay Kay Liong, sebab kalau sampai dia bisa meloloskan diri dari tangan kita dan nanti disantu saat kalau lukanja itu telah

sembuh kembali, tentu dia akan menantjari kita — — dan berarti kita akan menghadapi bahaya jang tidak ketjil !"

Kauw Lie Lie tidak menjahuti, hanya dengan bengong memandangi Ho Ho jang masih rebah diatas saldu. Pikiran Kauw Lie Lie masih melajang-lajang teringat kepada seseorang jang pernah ditjintainja, tetapi pemuda jang ditjintai olehnja itu telah mempermainkan dirinja. Hati Kauw Lie Lie kala itu masih tergontjang hebat dan semangatnja seperti telah terbang meninggalkan raganja.

Han Peng Lin djadi menoleh heran memandang Kauw Lie Lie ketika dia tidak mendengar sahutan Kauw Lie Lie. Dilihatnja sikap Kauw Lie Lie jang agak aneh itu, jang sedang memandangi Ho Ho dengan bengong.

"Kenapa kau, Sutjie?" tegurnja dengan heran.

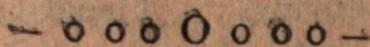
Kauw Lie Lie seperti baru tersadar, mukanja djadi berubah merah, malu sekali.

"Ach tidak — — botjah itu — — botjah setan itu memang harus diberi peladjaran jang keras agar dia tidak bersikap kurang adjar !" kata Kauw Lie Lie kemudian dengan gugup.

Biarpun Han Peng Lin masih agak heran dan bingung melihat sikap Su-tjie (kakang

seperguruan perempuan) nja ini jang agak aneh dan gugup, toch dia tidak menanjakannya, hanya menjahuti: „Benar! Memang botjah ini terlalu kurang ajar dan tidak tahu diri! Kalau memang Sutjie masih bermaksud untuk menganabil dia mendjadi muridmu, totok sadja djalan darahnya, kita bawa dulu untuk sekalian mentjari Hek Hay Kay Liong sampai ketemu diedjakaja — — nanti baru kita mentjari djalan untuk menjiksa dia agar dia kapok dan djeri kepadamu — — !”

„Benar!” sahut Kauw Lie Lie sambil menganggukkan kepalanja, namun biarpun mulutnja berkata begitu, toch dia masih berdiri diam mematung seperti orang jang linglung, hilang. n semangat.



3

HO HO kala itu telah merangkak bangun dengan penuh kemarahan, kepalanja masih pusing dan matanja masih gelap berkunang-kunang ketika dia memandang kearah Han Peng Lin dan Kauw Lie Lie, kedua iblis perempuan ini seperti djuga mendjadi delapan dan bergojang-gojang. Tjepat-tjepat Ho Ho memedjamkan matanja lagi sambil menggeleng-gelengkan kepalanja untuk melenjapkan perasaan pusingnja itu.

Dan disaat itulah Ho Ho mendengar Han Peng Lin berkata lagi dengan suara jang tjukup njarang: „Biarlah aku jang menotok

djalan darahnja sadja, Sutjie!"

Hati Ho Ho djadi kaget, dia tjepat-tjepat membuka kelopak matanja, dilihatnja Kauw Lie Lie mengangguk.

"Tjelaka — — — kalau sampai aku kena ditotok oleh siluman-siluman ini, tentu aku tidak akan berdaja disiksa semua hati me reka — — — aku harus tjepat-tjepat mentjari djalan untuk menjingkir!" dan setelah berkata begitu, dia melihat kebetulan didekat tempat dia djatuh terpelanting itu terdapat sebatang pohon. Dengan tiepat dan mengerahkan sisa tenaganja Ho Ho untuk memandjat keatas pohon tersebut dengan harapan bahwa kedua iblis perempuan tersebut tidak mungkin akan mengedjar dirinja naik keatas djuga.

Batang pohon itu agak litjin, karena tertutup oleh saldju, namun dengan nekad Ho Ho memandjatnja teras keatas.

Dan dikala Ho Ho tengah memandjat pohon itu, dia mendengar Han Peng Lin telah tertawa dingin.

"Hmmm — — — monjet ketjil ini benar benar tidak tahu diri! Apakah dengan memandjat pohon itu dia bisa meloloskan diri dari Sam Tjoa Hui Tjian?" ngotjeh perempuan itu dengan tawar.

Mendengar perkataan Sam Tjoa Hui Tjian Han Peng Lin, hati Ho Ho djadi tertjekat kaget, karena dia teringat sesuatu.

Tadi Kauw Lie Lie telah menghadjar sebatang pohon sampai roboh oleh tenaga telapak tangannya, maka dari itu, kalau pohon jang sedang dipandjatnya itu dihadjar oleh iblis itu lagi sampai patah rubuh, bukankah diinja akan lebih tjelaka lagi, karena selain dirinja akan terbanting keras, pun kemungkinan akan terbinasakan tertindih batang pohon jang besar tersebut. Dengan sendirinja Ho Ho djadi menggidik ketika teringat hal itu, keringat dingin djadi mengutjur keluar.

Dengan penuh perasaan bimbang, Ho Ho menoleh kebawah melihat kedua iblis itu, hatinya djadi tambah tergetar, sebab dilihatnja dia menaiki pohon tersebut telah tjukup tinggi.

Saat itu Kauw Lie Lie telah menghela napas.

„Djangan sampai menafikan botjah setan itu Lin moy !“ dia memperingati adik seperguruannya. „Aku masih mempujai urusan dengan dia, karena aku ingin memperhitungkan gigitannya pada kakiku ini !“

„Baik Sutjie — — aku tjuma ingin menghadjarnya dulu sebelum menotok dia !“ kata Han Peng Lin sambil melangkah maju menghampiri kearah pohon jang telah dipandjat oleh Ho Ho.

Hati Ho Ho djadi tergontjang tambah keras, karena dia tahu begitu Han Peng Lin

memukul pohon jang telah dipandjatnja itu, berarti dirinja akan terbanting bersama-sama dengan pohon jang tumbang tersebut. Dia mengawasi kearah iblis perempuan jang tengah menghampiri itu dengan perasaan jang tegang sekali.

Han Peng Lin menengadah keatas sambil memperlihatkan senjuman tawar.

„Botjah! Tjepat kau turun kalau memang kau tidak mau mampus!“ bentaknja dengan suara jang njaring.

Ho Ho tidak meladeninja.

„Kalau memang kau tetap membandel dan keras kepala tidak mau turun, hmmm, pohon itu akan kupukul rubuh! Tjepat kau turun!“ bentak Han Peng Lin lagi.

„Tjiss! Aku tidak takut!“ teriak Ho Ho dengan marah. „Mana ada aturan orang ingin memaksa agar aku mendjadi muridnja?“

„Kau mau turun atau tidak?“ bentak Han Peng Lin dengan suara jang bengis.

„Tidak!“

„Kau mentjari mampus?!“

„Aku tidak takut mati! Biar aku mati, tetapi setanku akan mengedjar-ngedjar kalian untuk mentjekik mampus kalian — — —!“ teriak Ho Ho dengan kalap.

„Hm — — — — baiklah!“ kata Han Peng Lin dengan mendongkol. „Kau jang mentjari kesusahan untuk dirimu sendiri! Biarlah kau djatuh bersama-sama dengan pohon

jang akan tumbang ini !"

Dan setelah berkata begitu, Han Peng Lin mengajunkan tangannya.

„Bukkkk !" pohon itu telah terhadjar oleh telapak tangannya.

Tetapi karena dia tidak bermaksud untuk sungguh-sungguh menumbangkan batang pohon tersebut, maka dia tidak mengerahkan tenaga jang terlalu besar. Dia hanya membuat pohon jang sebesar sepelukan tangan itu, djadi tergontjang dan bergojang-gojang keras.

Ho Ho merangkul batang pohon itu kuat-kuat, tubuhnja djadi ikut tergontjang. Hati botjah ini djadi tambah tergetar, dia djadi agak ngeri. Namun dihadapan Han Peng Lin dan Kauw Lie Lie jang telah memperlakukan dirinja begitu kasar, dia tidak mau memperlihatkan kelemahan dirinja.

„Djangan harap kau bisa mengambil diri ku mendjadi murid kalian, hei, siluman djelek!" teriak Ho Ho dengan nekad.

Muka Han Peng Lin djadi berubah merah padam, darahnja meluap mendengar dirinja dan Sutjienja, jaitu Kauw Lie Lie, disebut sebagai siluman djelek. Dia mendongkol luar biasa.

„Benar-benar kau tidak mau, turun?" bentaknja dengan suara jang tergetar karena hawa amarah didalam hatinja bergolak hebat. Hal ini baru pertama kali dialami.

nja, ada seorang botjah jang berani berlaku kurang adjar terhadap diri mereka berdua, padahal didalam kalangan Bulim (Rimba persilangan) mereka sangat ditakuti dan disegani oleh djago-djago dirimba persilangan tersebut.

„Tidak! Biar sampai mati djuga aku tidak akan turun!“ teriak Ho Ho.

„Kau mau terbanting bersama-sama dengan batang pohon itu?“

„Biarlah!“ teriak Ho Ho lagi. „Rubahkankalah pohon itu! Biar aku mati! Tetapi ingat— — setan penasaranku tentu akan menjari dan mengedjar-ngedjar dirimu untuk menjekik mampus agar kalian tidak bisa hidup djuga!“

Mendongkol sekali Han Peng Lin melihat kebandelan botjah ini.

Tangannya digerakkan lagi, tenaga dalamnya dikerahkan ketelapak tangannya, kembali dia memukul batang pohon itu.

„Duuukkkkkk!“ batang pohon itu telah bergojang-gojang dengan keras.

Hampir sadja tubuh Ho Ho terpelanting, untung dia telah merangkul kuat-kuat batang pohon dengan erat-erat, sehingga tubuhnja tidak sampai terpental djatuh biarpun batang pohon itu telah bergojang-gojang dengan keras sekali.

Han Peng Lin karena mengingat pesan Kauw Lie Lie, agar djangan membinasakan Ho

Ho, walaupun dirinja sedang bergusar begitu, toch dia masih memperhitungkaa penggunaan tenaga dalamnja, agar tidak sampai merobohkan batang pohon tersebut. Sebab kalau memang batang pohon itu sampai roboh berarti botjah itu djuga akan menemui kematiannja !

„Kau mau turun atau tetap mau membandel heh ?“ bentak Han Peng Lin dengan mendongkol.

„Tidak ! Sudah djangan banjak rewel siluman djelek— — ! Naiklah kemari kalau memang kau berani !“ tantang Ho Ho untuk tambah memanaskan hati Han Peng Lin.

Banar sadja, muka Han Peng Lin djadi berubah merah padam. Dia lalu mengerahkan tenaga dalamnja pada telapak tangannja dan membanting banting kakinja dengan djengkel.

Tetapi dikala dia baru sadja mau menghadjar batang pohon itu lebih keras lagi. Kauw Lie Lie telah melangkah menghampiri kearah adik seperguruannja ini.

„Lin-moy — — kau mundurlah, biarlah aku jang mengurus botjah setan ini !“ kata Kauw Lie Lie kemudian.

Han Peng Lin sedang gusar, dikala mendengar perintah kakak seperguruannja ini, dia tidak berani membantahnja, lalu mundur beberapa langkah dan menengadah mendelik mengawasi Ho Ho.

„Hajo kemari — — — naik kemari kalau kau berani!“ edjeknja dengan nakal.

Belum lagi perkataan Ho Ho selesai di-
utjapkanja, telah terdengar suara „Buukkk!“
jang keras sekali, batang pohon ini bergojang-
gojang tergontjang keras sekali djuga terde-
ngar suara „kreeekkkkkk!“ pohon itu seperti
djuga akan rubuh, namun tidak sampai tumb-
bang.

Kala itu Ho Ho tengah mengediek Han
Peng Lin dengan menggunakan tangannja jang
kiri untuk menarik kulit mukanja memper-
olok-olok adik seperguruan Kauw Lie Lie iai,
dan ketika terdjadi bergontjangan jang hebat
pada batang pohon itu akibat pukulan keras
dari Kauw Lie Lie dia djadi kaget setengah
mati. Kala itu dia tengah merangkul batang
pohon tersebut dengan tangan kanannja sadja,
ketika pohon itu tergontjang sekali, tubuhnja
hampir terpental dan merosot kebawah. Un-
tug sadja Ho Ho berhasil mendjambret se-
buah tjabang pohon itu, dan bergelantungan,
botjah jang nakal dan luar biasa nekadnja ini,
berusaha memandjat batang pohon tersebut
lagi.

Kauw Lie Lie kala itu sedang menoleh
keatas memandang kepada Ho Ho dengan wa-
djah jang dingin sekali.

„Botjah — — — kuberi kesempatan ke-
padamu untuk turun dari pohon itu, aku

akan menghitung sampai tiga, kalau memang aku telah menghitung sampai tiga, kau masih tidak mau turun, hmmm, aku sudah tidak mempunyai niat dan selera untuk mengambil seorang murid jang demikian kepala batu, berarti kau akan mampus bersama-sama dengan tumbangnja batang pohon itu!" kata Kauw Lie Lie.

Tetapi Ho Ho tidak mau melajaniuja, dia tjuma merangkul batang pohon itu kuat-kuat dengan kedua tanganiuja, didalam hati si botjah telah nekad benar, dia telah mengambil keputusan jang berani sekali, karena itu walaupun dia akan ikut terbanting rubuh bersama-sama dengan tumbangnja pohon itu kalau memang benar benar Kauw Lie Lie menemukunja sampai roboh, toch tetap sadja dia tidak akan mau menjerah terhadap kedua wanita itu.

Dan lagi pula, Ho Ho memang ingin memantjing Hiatt Tjiang Sian Lie berdua agar Hek Hay Kay Liong mempunyai kesempatan untuk melarikan diri menjingkir dari tempatnja rebah itu, maka Ho Ho sengadja terus mengulur waktu

Sedjak Ho Ho berusia lima tahun, ibunja telah meninggal dunia karena sering didera oleh ajahnja, sedjak ajahnja itu memelihara isteri muda, dan achirnja karena terlalu djengkel memendam perasaan duka didalam hatiinja, ibu kandung Ho Ho meninggal, dan sedjak

itu, hidup Ho Ho bersama sama dengan ibu tirinja. Sedjak dari saat itulah Ho Ho mengalami penghidupan jang pahit sekali, tidak pernah merasakan kasih sajang sedikitpun dari kedua orang tuanja tersebut. Dia selalu disiksa dengan penuh kebengisan oleh ajahnja maupun ibu tirinja. Itulah sebabnja djiwa dan sifat dari Ho Ho djadi agak berbe-da kalau dibandingkan dengan sifat-sifat botjah-botjah jang lainnja. Dia djadi lebih tje-pat tersinggung dan keras kepala kalau meng-hadapi suatu persoalan, dan djuga Ho Ho se-ving berlaku nekad. Ketika tadi dia berte-mu dengan Hek Hay Kay Liong Auw Tik Kong, pengemis tua jang sedang dalam keada-an luka parah dan dalam keadaan tidak ber-daja itu, tetapi, biarpun mereka baru saling berkenakan, toch pengemis tua itu telah mem-perlakukan dirinja dengan penuh perasaan ka-sih sajang dan penuh kelembutan, maka dari itu hati Ho Ho jang belum pernah menerima kelembutan seperti itu, telah menjebabkan hati Ho Ho djadi keras sekali bertekad ingin me-nolong dan menjelamatkan djiwa Hek Hay Kay Liong jang tengah terantjau bahaja dari kedua iblis perempuan tersebut.

Sekarang, walaupun dia harus mengha-dapi bahaja kemungkinan besar bisa mereng-gut djiwanja, toch tetap sadja Ho Ho tidak

memperlihatkan perasaan takut, dia tetap membandel dan mengeraskan hatinja, biar bagaimana dia ingin memberikan pertolongan dan 'perlindungan' kepada pengemis tua Hek Hay Kay Liong jang sedang dalam keadaan tidak berdaja itu!

„Satu — — — !” Ho Ho mendengar Kauw Lie Lie sudah mulai menghitung dengan antjammansja itu.

Ho Ho memandang kebawah, dilihatnja muka Kauw Lie Lie dingin sekali, tidak ber-perasaan, tampaknya iblis perempuan ini memang bersungguh-sungguh dengan antjammansja itu. Hati Ho Ho djadi agak tergontjang djuga, dia mementangkan matanja lebar-lebar mengawasi si iblis.

„Dua — — — !” teriak Kauw Lie Lie dengan suara jang njar ng. „Kau mau turun tidak, hitunganku tinggal satu lagi sadja!”

„Tidak!” sahut Ho Ho dengan ketus, dia tidak mau memperlihatkan kelemahan diri dan hatinja.

Kauw Lie Lie djadi agak kewalahan menghadapi sikap membandel dan berkepala batu dari Ho Ho.

„Tiga — — — !” teriak Kauw Lie Lie njaring sekali.

Dan waktu Kauw Lie Lie melihat tidak ada reaksi apa-apa pada diri Ho Ho jang masih merangkul kuat-kuat pohon itu, dia telah kepalang tanggung dengan antjaman-

nja itu, mau tidak mau Kauw Lie Lie madju menghampiri pohon itu, mengajunkan tangan-nja jang berisikan tenaga lweekang jang kuat sekali. Dihadjarnja batang pohon itu dengan keras sekali.

„Bukkkkk!“ pohon itu terhadjar oleh telapak tangan Kauw Lie Lie.

Batang pohon tersebut tergontjang keras sekali, Ho Ho sendiri merasakan tubuhnja ikut tergetar dan dadanja sakit sekali, karena dadanja itu menempel erat sekali dengan batang pohon tersebut.

Telapak tangan si botiah djuga dirasakan pedih luar biasa, karena kulit telapak tangan Ho Ho telah letjet disebabkan tjekalannja jang terlalu keras pada batang pohon itu.

„Kreeeeekkkk!“ terdengar suara pohon itu seperti akan rubuh, hati Ho Ho djadi tambah tergontjang lagi, apa lagi dirasakan pohon tersebut perlahan-lahan agak dojong akan tumbang.

„Tjepat kau katakan, apakah kau mau mendjadi muridku atau tidak — — — kau masih mempunyai kesempatan hidup sedikit lagi! Kalau memang kau mau tunduk atas perintahku dan mendjadi muridku, maka aku akan segera menolongi dirimu agar tidak tertimpa batang pohon tersebut, namun kalau kau tetap berkepala batu, biarlah kau mampus tertimpa pohon itu, agar kau men-

djadi perkedel, sehingga untuk mendjadi setan penasaran djuga tidak nautinja kau bisa, karena setanmu itu telah tergentjet oleh pohon tersebut — — — hahahaha!"

"Hmmm — — — biar aku harus mati, tetap aku tidak sudi mengambil siluman-siluman litjik dan djahat serta djelek seperti kalian mendjadi guruku!" teriak Ho Ho dengan nekad dan mengandung penuh kemarahan serta dendam atas perlakuan jang diterimanya dari Hiatt Tjiang Sian Lie Kauw Lie Lie dan Han Peng Lin tersebut.

Sedangkan pohon tersebut telah kian dojong dan suara 'kreeekkkk' jang menjeramkan seperti pekik hantu itu, telah semakin njaring, lalu batang pohon itu semakin dojong — — — semakin dojong — — — dan semakin lama djadi semakin tjepat, achirnja tumbang dengan mengeluarkan suara jang berisik sekali diatas tumpukan saldju itu, dan saldju berpertjikan kemana-mana.

Tubuh Ho Ho terpental djauh beberapa tombak ketika batang pohon itu ambruk diatas tumpukan saldju, tubuh botjah tersebut melajang-lajang ditengah udara, djatuh ditempat jang agak berdjauhan dengan tumbangnja pohon tersebut, sehingga dia djadi terhindar dari kematian tertindih pohon jang begitu besar. Semua ini diakibatkan daja lempar pohon jang rubuh dengan keras itu.

Dan tubuh Ho Ho telah djatuh diatas

saldju jang lunak sekali, tidak menjebakkan dia mengalami tjidera apa-apa, tjuma matanja jang berkunang-kunang dan kepalanja mendja, di pusing.

Dengan tjepat Ho Ho segera merangkak untuk bangun, tetapi Han Peng Lin telah bergerak dengan tjepat dan mengulurkan tanganja menotok djalan darah Tjung-tie-hiat-nja Ho Ho, jang menjebakkan seketika itu djuga tubuh Ho Ho djadi terdjungkal kembali diatas saldju tanpa bisa bergerak, karena tubuhnya seketika itu djuga telah mendjadi kaku, tidak bisa bergerak.

Han Peng Lin mungkin djuga terlalu mendongkol tadi dia telah berulang kali diedjek oleh Ho Ho, maka setelah dapat, menotok tubuh Ho Ho, dia mengajukan kakinja menjepak pantat Ho Ho dengan sengit sekali,

„Hummnnn kunjuk ketjil jang tidak tahu diri!“ bentak Han Peng Lin dengan suara jang tawar dan bengis sekali. „Kali ini, biarpu kau tumbuh sajak, tidak nantinja kau bisa meloloskan dirimu dari siksaan-siksaan jang akan kami „hadiah“ kan kepadamu! Haha hahahaha!“

„Puuuuuuu!“ dikala Han Peng Lin sedang tertawa besar untuk melampiaskan kedongkolanja itu, tiba-tiba Ho Ho telah meludah keras sekali, sehingga air ludahnja itu melutjur kearah muka Han Peng Lin.

Han Peng Lin djadi terkedjut sekali ketika segumpal air ludah meluntjur kearah mukanya dengan tjepat, untung sadja dia lihay dan gesit sekali, dengan tjepat dia telah mengegoskan kepalanja dan berhasil mengelakkan ludah Ho Ho itu, namun pertjikan ludah Ho Ho tetap sadja ada jang mengenai pipinja.

Tentu sadja hal ini telah membuat Han Peng Lin djadi murka dan kalap.

„Kunjuk, biadad kau!“ bentak Han Peng Lin dengan murka sekali, dia lalu melompat dan mengajunkan tangannja menghadjar batok kepala Ho Ho.

Tetapi Ho Ho benar-benar nekad dan tidak takut mati, bukannya dia ketakutan melihat si iblis perempuan ini begitu kalap dan mengajunkan tangan akan menghadjar batok kepalanja, malah Ho Ho tertawa besar untuk tambah memanasakan hati Han Peng Lin.

Tangan Han Peng Lin meluntjur terus dengan tjepat, namun ketika terpisah tjuma beberapa dm lagi dari batok kepalanja tersebut, tiba-tiba berkelebat sesosok bajangan dan tangan Han Peng Lin telah kena ditjegal oleh bajangan tersebut.

„Tunggu dulu Lin-moy (adik Lin), djangan dibunuh dulu botjah ini!“ teriak orang itu, jang ternyata tidak lain dari Kauw Lie Lie.

Han Peng Lin menoleh dengan mendongkol kepada Sutjienja (kakak seperguruannya) ini, matanya menjala njala, menandakan bahwa hatinya sedang diliputi oleh kemarahan jang sangat.

„Sutjie— — — botjah buduk seperti dia ini untuk apa diberi hidup lebih lama lagi didalam dunia ini?“ tegurnja tidak senang.

„Tunggu dulu! Bukankah tadi sudah kau pesankan kepadamu, kau boleh menjiksanya, tetapi djangan membunuh dulu, karena kalau aku belum bisa melampiaskan dendam atas gigitannya terhadap kakiku, hummmmm, tetap aku tidak akan puas!“ sahut Kjaw Lie Lie dengan sabar.

Han Peng Lin menarik napas gusar, mukanya muram sekali penuh kemarahan, matanya juga melotot kepada Ho Ho jang rebah tidak bisa berkutik diatas tumpukan sajdja.

Kelihatan oleh Han Peng Lin, biarpun sudah dalam keadaan tertotok begitu Ho Ho tidak memperlihatkan perasaan takut pada wadjahnya, malah botjah itu sedang tersenyum mengedjek membalas tatapannya Han Peng Lin kepada dirinja. Djelas hal ini menambah kegasaran Han Peng Lin, tubuhnya sampai menggigil gemetarannya menahkan perasaan murkannya itu.

Melihat itu, Kauw Lie Lie tersenyum sabar.

„Tenang Lin-moy!“ kata si kakak seperguruan ini dengan tersenyum. „Kita tidak perlu dibikin panas dan mendongkol oleh botjah ini! Perlu ku'beritahukan kepadamu, aku telah menemui djedjak si pengemis tua jang sudah mau mampus itu!“

Muka Han Peng Lin djadi berubah agak sabar.

„Benarkah itu, Sutiie?“ tanjanja sambil mengerutkan sepasang alisnja.

Kauw Lie Lie telah mengangguk mengiakan.

„Benar! Maka dari itu, kita djangan sampai disebabkan botjah ini, urusan kita djadi berantakan! Tadi kau telah memperhatikan keadaan disaldju itu, ku'lihat ada tapak-tapak kaki dari orang dewasa jang mengambil arah berlawanan dengan tapak kaki si botjah jang berukuran tidak begitu besar! Tentu pengemis tua bangka itu telah mengambil arah jang berlawanan dengan botjah ini dan si kunjuk ketjil ini pasti telah bertemu dengan Hek Hay Kay Liong— —!“

Waktu Kauw Lie Lie tengah berkata-kata begitu, Ho Ho djadi terkedjut hatinja, karena segera djuga dia menjadari bahwa memang kemungkinan besar sadja tapak kaki dari Hek Hay Kay Liong masih tertinggal disaldju.

biarpun pengemis itu sambil berdjalan sambil menghapus bekas-bekas tapak kakinja. Saldju masih belum turun begitu lebat, jang menje babkan bekas bekas tapak kaki Hek Hay Kay Liong djadi masih tertinggal, sehingga kedua iblis ini bisa mentjium djedjaknja !

Tubuh Ho Ho djadi agak menggigil, dengan tjepat otaknja berputar keras, dia bermaksud mentjari djalan keluar guna tetap melindungi djedjak dari Hek Hay Kay Liong.

Kala itu Han Peng Lin telah mendengus tertawa dingin.

„Bagus! Maka dari itu, kalau menurut pendapatku, lebih baik kunjuk melarat ini kita mampusi sadja dengan satu pukulan, agar kita tidak direpotkan oleh dia lagi! Dan kita boleh segera melakukan pengediaran terhadap Hek Hay Kay Liong, karena pengemis tua bangka itu pasti belum melarikan diri terlalu djauh!“ kata Han Peng Lin.

„Tunggu dulu Lin-moy!“ kata Kauw Lie Lie agak gugup. „Sabar dulu! Dengarkanlah dulu keteranganku ini! Botjah ini tentu telah bertemu dengan Hek Hay Kay Liong, dan dia pasti lebih mengetahui dimana bersembunjinja pengemis tua jang sudah mau mampus itu! Hmmm, bukankah dengan menjiksa dia agar dia mau membaka mulut, kita bisa lebih mudah mentjari dan menemui dje-

dak dari djembel busuk jang sudah mau mam-
pus itu ?!"

Han Peng Lin tampak ragu-ragu, tetapi
akhirnja dia mengangguk.

"Benar Sutjie !" katanja kemudian. "Me-
mang benar djuga perkataanmu itu !"

Tetapi baru sadja perkataan Han Peng Lin
selesai diutjapkannya begitu, tiba-tiba dengan
tidak terduga Ho Ho telah mendjerit-djerit ke-
sakitan.

"Aduhhhhh ! Aduhhhhh ! Mati aku !
Aduhhhhh — — oohhhhhh ! Auwwwww!"
teriaknja seperti orang jang kemasukan dede-
mit atau hantu sadja. Biarpun tubuhnja ti-
dak bisa bergerak karena djalan darahnja telah
tertotoh, sehingga tubuhnja mengedjang kaku,
toch urat djalan daran gagunja tidak tertotoh,
sehingga dia bebas berteriak-teriak sekuat te-
naganja.

Han Peng Lin dan Kauw Lie Lie djadi ka-
get sekali, muka mereka djadi berubah dan ke-
duanja saling berpandangan sesaat, kemudian,
Kauw Lie Lie jang telah melompat terlebih
dahulu berdjongkok disamping tubuh Ho Ho.

"Botjah ! Kenapa kau ?" tegur Kauw
Lie Lie sambil mengerutkan sepasang alisnja.

"Aduhhhhhhh ! Aduhhhhhhh ! Perutku
sakit sekali — — — ! Aduhhhhh makkkk !
Aku tidak tahan !" teriak Ho Ho lagi de-
ngan suara jang sember dan keras sekali.

mukanja meringis seperti djuga sedang menahan perasaan sakit jang sangat.

Muka Kauw Lie Lie djadi berubah.

„Omong kosong! Kau djangan tjoba-tjoba menipu kami! Mana mungkin sakit perut itu bisa datangnja begitu tiba-tiba?“ bentak Kauw Lie Lie dengan bengis.

„Sungguh! Aduuuuuh makkkk! Aduhh, perutku sakit sekali!“ teriak Ho Ho dengan suara jang semakin diperkeras lagi, karena dia telah berteriak sekuat tenaganja. „Aduhhhh — — — aku tidak tahan nih — — lebih baik aku mati sadja — — !“

Kauw Lie Lie djadi mengerutkan sepasang alisnja, sedangkan Han Peng Lin telah mendekati djuga, dan diapun djadi bingung melihat keadaan Ho Ho.

Kauw Lie Lie menoleh memandang Han Peng Lin, mereka djadi saling memandang tanpa mengutjapkan sepatah perkataannya dengan wadjah jang bingung sekali.

Ho Ho ketika melihat kedua iblis tersebut tampaknja kebingungan, dia djadi tambah memperkeras suava teriakannya lagi.

„Aduuuuuuhhhh — — — tolong — — — aduhhh — — aku sudah tidak tahan lagi — — perutku benar-benar sakit!“ teriaknja.

„Benar-benar perutmu sedang sakit ?”
tegur Kauw Lie Lie dengan ragu-ragu.

„Benarrrr— — — aduuuuuhhhh — — — —
aduhhhh— — — sekarang malah aku ingin be-
rak— — — !” teriak Ho Ho dengan suara jang
semakin diperkeras.

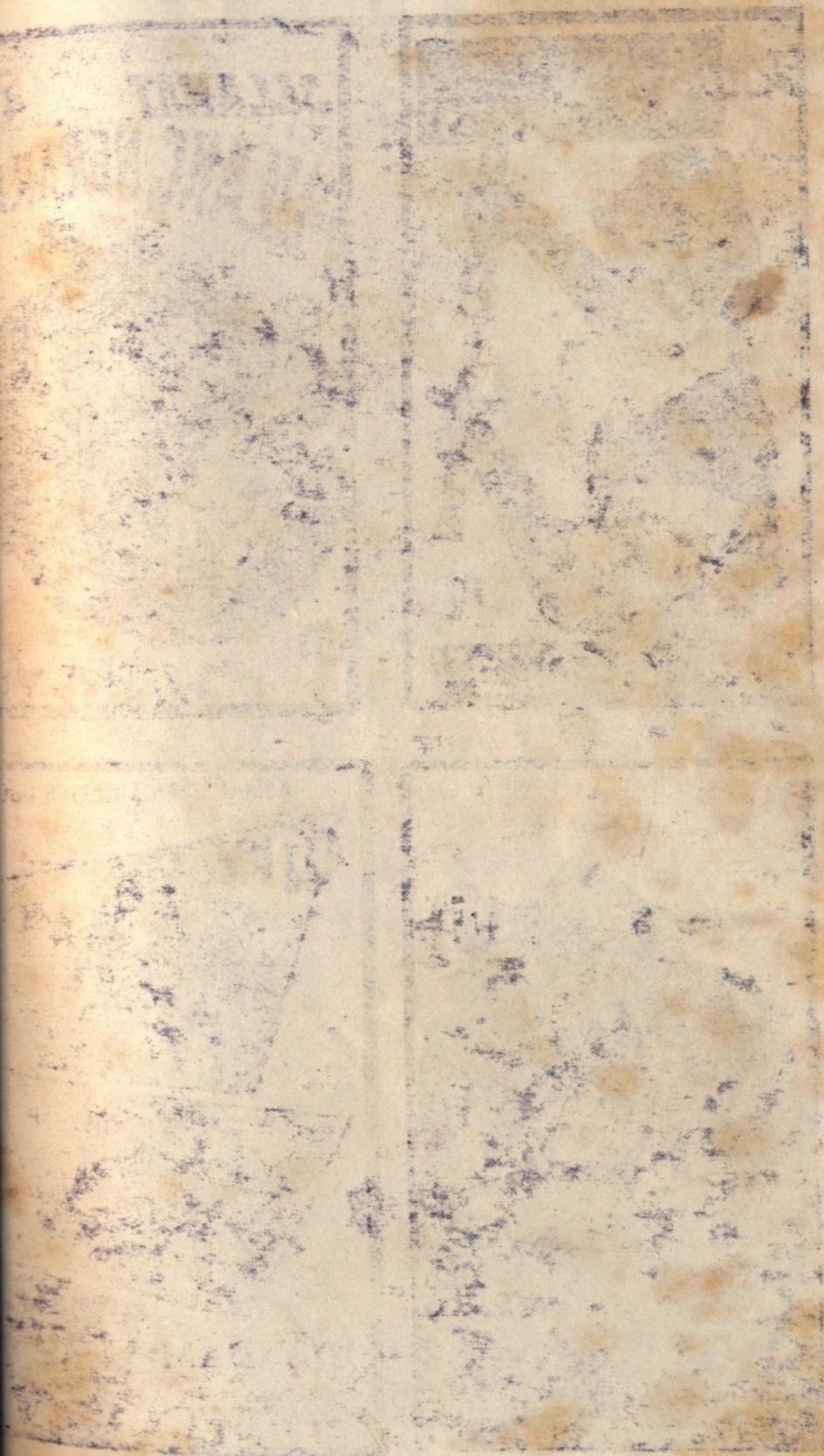
Muka Han Peng Lin dan Kauw Lie Lie
djadi berubah tambah putjat, mereka kebi-
ngungan sekali mendengar Ho Ho ingin mem-
buang air besar.

„Tjepat— — — bukakan tjelanaku— — —
tolong— — — nanti aku bisa berak ditjelana—
— — — !” teriak Ho Ho dengan suara jang
njaring sekali dan mukauja tetap meringis se-
perti sedang menderita kesakitan.

(B E R S A M B U N G)

P E R H A T I A N !

Bila anda menginginkan daftar harga bu-
ku-buku jang lengkap, harap kirimkan perang-
ko Rp. 40.— kealamat G. V. MARGA DJAJA
Djl. Malaka No. 20 — Djakarta — kami akan
mengirimkan daftar tsb. dengan pos kilat.



Kipas Wasiat

16

MP.A.

**SELAMAT
PULANG NERAKA**

WANG Y

TERBIT TIAP SELASA DIEMAT

**PENGABUT
MUSA**

13

CHEG PERPEI

ASMARAMAN KHO PING

1

**DENDAM
DAN
TJINTA**